

**VISUALISASI KELEBIHAN PENYANDANG DISABILITAS
DALAM GAYA POST IMPRESIONIS**



BIMA REKSO WIBOWO

**PROGRAM STUDI SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

VISUALISASI KELEBIHAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM GAYA POST IMPRESIONIS

Bima Rekso Wibowo

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Visualisasi kelebihan penyandang disabilitas dalam gaya post impresionis untuk persyaratan wisuda periode Maret 2018 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Desember 2017

Pembimbing I,



Drs. Idran Wakidi, M.Pd
NIP : 19540504.198010.2.002

Pembimbing II,



Drs. Erizal, M.Pd
NIP :19570601.198203.1.005

VISUALISASI KELEBIHAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM GAYA POST IMPRESIONIS

Bima rekso wibwo, Idran Wakidi, Erizal
Program Study Seni rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Bimawibowo11@gmail.com

Abstrak Berbahasa Indonesia

Abstrak

Tujuan penciptaan karya akhir ini adalah untuk memberikan pembelajaran dalam menjalankan hidup dan menimbulkan rasa bersyukur atas apa yang telah dimiliki. Dengan melihat keadaan fisik orang yang berbeda-beda. Metode penciptaan karya akhir ini menggunakan lima tahap yaitu tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep, dan tahap penyelesaian, serta terakhir mengadakan pameran karya lukis dengan menggunakan media cat air diatas kanvas dengan tehnik sapuan kuas dan spontanitas. Dalam aliran Post-impresionis. Karya yang divisualkan yaitu tentang cacat fisik dengan memiliki judul yang berbeda-beda tetapi tetap memiliki satu kesatuan yang saling berhubungan. Melalui karya lukis ini penulis menuangkan kegelisahan yang dirasakan dengan karya lukis berjudul. (1) Mencoba Hal Baru, (2) Motifator, (3) Melukis, (4) Buta, (5) Menari Cantik, (6) Kaki Besi, (7) Meluncur, (8) Berbicara, (9) Tak Mendengar, (10) Tak Berbicara.

Abstrak Berbahasa Inggris

Abstract

The purpose of the creation of this final work is to provide learning in life and generate a sense of gratitude for what has been owned. By looking at the physical state of different people. This final paper creation method uses five stages: preparation stage, elaboration stage, synthesis stage, concept realization stage, and completion stage, and lastly hold painting exhibition by using watercolor over canvas with brushstrokes and spontaneity techniques. In the Post-Impressionist flow The visualized work is about physical deformities with different titles but still having a unified entity. Through this painting the author pours the anxiety felt by the painting entitled. (4) Blind, (5) Beautiful Dance, (6) Iron Feet, (7) Glide, (8) Speaking, (9) Not Hearing, (10) Not Speaking.

Keywords: Visualization, Disability, Post-Impression,

A. Pendahuluan

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari terdapat banyak cara yang dilakukan, cara tersebut terbagi dalam kondisi fisik dan mental yang berbeda-beda. Keragaman yang berbeda tersebut terciptalah hubungan sosial yang membentuk suatu kelompok dalam masyarakat, yaitu secara normal dan khusus atas keterbatasan, kekurangan yang dimiliki. Secara normal maksudnya di mana dalam keseharian tidak ada penambahan atau hambatan dalam kehidupan atas kenormalan fisik yang dimiliki. Berbeda dengan menjalankan secara khusus yaitu penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas merupakan kekurangan yang menyebabkan nilai atau kualitasnya kurang baik. Yang terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak. Definisi disabilitas ialah berkurangnya suatu fungsi yang secara objektif dapat diukur dan dilihat, karena adanya kelainan dari bagian tubuh seseorang. Misalnya, tidak adanya tangan, kelumpuhan pada bagian tertentu dari tubuh. Disabilitas ini bisa dialami pada seseorang yang dapat menghasilkan perilaku-perilaku yang berbeda pada individu yang berbeda, misalnya kerusakan otak dapat menjadikan individu tersebut cacat mental, hiperaktif, buta, dan lain-lain. Berdasarkan undang-undang no 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat (pasal 1 ayat 1) adalah setiap orang yang mengalami kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya.

Lebih lanjut disebutkan dalam undang-undang tersebut, bahwa jenis-jenis kecacatan terdiri dari tiga besar, yaitu kecacatan fisik, kecacatan mental,

dan kecacatan fisik dan mental (pasal 1 ayat 1). Kecacatan fisik terdiri dari kecacatan tubuh, netra dan rungu bicara. Masing-masing jenis kecacatan tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Demikian juga dengan permasalahan yang dihadapinya, sehingga menimbulkan kerentanan terhadap berbagai hal dalam kehidupannya. (sumber : Departemen sosial RI. 2009 Pedoman advokasi sosial penyandang cacat. Jakarta : direktorat pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang cacat)

Pengertian tentang penyandang disabilitas di atas mengantarkan kepada sebuah cerita dan pendapat tentang menjalankan kehidupan walaupun setiap individu memiliki perbedaan. Terkadang juga semua perbedaan itu bisa membuat perselisihan dikarenakan kekurangan kepuasan atas apa yang telah diperoleh. Seperti orang yang normal tidak bersyukur atas apa yang telah dimilikinya, padahal masih banyak hal yang lebih kurang dimiliki dari orang normal tersebut, seperti penyandang disabilitas. Kerap memandang penyandang disabilitas dengan sebelah mata ditambah dengan keresahan penyandang disabilitas yakni fasilitas yang kadang tidak memadai contoh Berjalan dan menaiki eskalator memang simpel bagi kebanyakan orang. Namun, aktivitas seperti itu bisa menjadi masalah bagi seorang penyandang disabilitas Masalah minimnya akses khusus di gedung-gedung dan di tempat umum lainnya sudah menjadi menu sehari-hari para penyandang disabilitas. Memang ada gedung yang memperhatikan kebutuhan bagi para penyandang cacat, namun hanya sebagian kecil tempat yang sudah menyediakan akses khusus tersebut.

Para penyandang disabilitas tuna netra, misalnya. Dia memerlukan keterangan dalam huruf braille dan *guiding block* atau tanda pemandu sebagai penanda tepi trotoar atau tangga. Sedangkan penyandang tuna daksa lebih memerlukan keluasaan akses yang memudahkan mereka dalam bergerak. Sementara bagi penyandang tuna rungu, informasi tertulis seperti teks berjalan atau bahasa isyarat sangat dibutuhkan untuk membantu kekurangan mereka pada pendengaran.

Sebenarnya apa yang telah dimiliki di dunia seperti fisik yang normal dan fisik yang tidak normal (cacat fisik) kita hanya bisa manjalannya dan tetap bersyukur atas apa yang telah dimiliki. memandang penampilan dari penyandang disabilitas tidak keseluruhannya menjadi beban atau tanggung jawab dari orang normal, terkadang banyak orang yang memiliki keterbatasan fisik bisa melakukan hal yang biasa dilakukan orang normal bahkan lebih, dan kelebihan atas apa yang dilakukan tersebut juga bisa memberi motivasi untuk menjalani kehidupan.

Fenomena berikut adalah prestasi olahraga *event ASEAN para Games* (APG) yang dirahi oleh para difabel. APG ini adalah acara multi olahraga dua tahunan untuk atlet dengan penyandang disabilitas yang diselenggarakan segera setelah perhelatan *SEA Games* dan dibawah pengaturan *ASEAN para Aport Federation* (APSF). Pertandingan ini diselenggarakan oleh Negara yang menjadi tuan rumah *SEA Games*. Sama halnya dengan *SEA Games*, *event APG* ini masih menyisakan kebanggaan bagi atlet Indonesia karena diperhelatan dahulu Indonesia bisanya hanya berada di posisi keempat, dan

sekarang Indonesia menempati peringkat kedua setelah Thailand, dalam *ASEAN para Games* yang berlangsung di solo, Jawa Tengah tanggal 12-22 Desember 2011. Indonesia merahi 113 mendali emas, 108 perak, 89 perunggu. (<https://abriantonugraha.wordpress.com/2012/10/29-orang-pengusaha-cacat-yang-sukses/>), Diakses 16 Agustus 2017.

Seharusnya pandangan orang untuk menjalani kehidupan bukan karena keterbatasan yang dimiliki tetapi karena ada niat dan usaha untuk menjalani atas hal yang sudah ditakdirkan dan merahi sebuah prestasi. Berdasarkan uraian di atas muncul ide untuk memvisualisasikan definisi tentang Penyandang disabilitas dalam karya lukis yang bergaya post impresionis. Seperti kekurangan fisik, semangat dan keuletan dari penyandang disabilitas berprestasi.

Dalam wujud karya yang ditampilkan adalah subjek tentang penyandang disabilitas pada figure manusia berprestasi, dengan menampilkan penyandang disabilitas yang berprestasi akan memberikan motifasi dalam menjalankan hidup lebih baik. Terutama bagi penyandang disabilitas menjadikan pembanding bagi manusia normal untuk merahi prestasi bahwa seorang penyandang disabilitas mampu merahi prestasi dengan kekurangan yang dimiliki. Berdasarkan dengan latar belakang di atas tentang fenomena penyandang disabilitas dan perbedaan menjalankan kehidupan antara normal dan kusus yang akan divisualisasikan ide, agasan tentang fenomena penyandang disabilitas dalam karya lukis post impresionis dengan judul **“Visualisasi kelebihan penyandang Disabilitas dalam gaya Post Impresionis”**.

B. Pembahasan

1. Konsep Penciptaan

Banyak hal yang bisa diambil dari devinisi tentang penyandang disabilitas seperti bagaimana mensyukuri apa yang telah dimiliki karna melihat kekurangan orang lain, dan bagai mana usaha dalam menjalankan kehidupan walaupun keadaan fisik tidak normal. Kebanyakan penilaian terhadap penyandang disabilitas hanya sebelah mata. Sementara banyak prestasi-prestasi yang didapatkan oleh penyandang disabilitas bisa menjadi penyemangat dan menginspirasi banyak kalangan. Hal ini memunculkan ide bahwa kondisi seperti ini agar lebih diketahui dan menjadi perhatian banyak orang. Berdasarkan uraian di atas timbul rumusan “ memvisualisasikan penyandang disabilitas dalam karya lukis post impresionis sebagai inspirasi gambaran atas kekurangan yang dimiliki oarang lain dan media informasi”.

2. Proses penciptaan

Perwujudan ide-ide seni, penulis melakukan beberapa tahap diantaranya tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan, penulis melakukan pengamatan terkait dengan tema yang penulis angkat, mencari dan menelaah masalah-masalah yang berkaitan tentang kelebihan penyandang disabilitas. Kemudian pada tahap elaborasi, penulis mulai memilah-milah tentang kelebihan penyandang disabilitas yang patut untuk divisualisasikan dalam bentuk karya lukis. Setelah selesai pada tahap elaborasi masuk

kepada tahap sintesis yaitu tahap pembuatan konsep karya. Ketika konsep karya sudah tercipta, masuk kepada realisasi konsep yaitu menciptakan karya dua dimensi yaitunya lukisan bercorak post impresionis. Sebelum menuangkan ke bidang kanvas terlebih dahulu melakukan acc sketsa pada pembimbing I dan pembimbing II. Dan terakhir adalah tahap penyelesaian, pada tahap ini penulis melakukan finishing karya, persiapan pameran seperti pembuatan catalog sampai kepada pameran karya akhir yang dilakukan pada tanggal 14-16 Agustus 2017 di Galeri Fakultas Bahasa dan Seni UNP.

3. Deskripsi Penciptaan

Berdasarkan hasil cipta karya dengan tema Visualisasi kelebihan penyandang disabilitas dalam gaya post impresionis, penulis menghasilkan 10 karya lukisan dengan gaya post impresionis. Visualisasi karya berupa kelebihan penyandang disabilitas dan penambahan objek-objek atau figure lain sebagai tambahan untuk kelengkapan isi dari karya. Sepuluh karya yang penulis visualisasikan merupakan ungkapan dari kelebihan penyandang disabilitas dari proses elaborasi yang sudah penulis lakukan sebelumnya.



Karya ini menampilkan apa yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan menceritakan tentang hal yang belum biasa dilakukan dengan orang kebanyakan, yaitu bermain piano dengan menggunakan jari kaki, yang biasanya dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Bukan karena tanpa alasan, hal tersebut dilakukan dikarenakan keadaan fisik yang tidak normal. Hal ini mencerminkan bahwa menjalankan kehidupan bukan mencari alasan atas apa yang telah didapatkan, tetapi bagaimana memanfaatkan apa yang telah diberi. Karya ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran agar terus berusaha dalam menjalankan kehidupan. Hal yang biasa dilakukan menjadi tampak luar biasa karena perbedaan yang ditampilkan dan memberikan pembelajaran rasa bersyukur atas apa yang telah dimiliki dalam menjalankan kehidupan saat ini.



Visual lukisan ini menggambarkan bagaimana orang yang memiliki kekurangan dalam anggota fisik bukan menjadi halangan dalam menjalani kehidupan dan menjadi orang yang paling berpengaruh di lingkungan. Hal ini memberikan pembelajaran jangan minder dan jangan merasa diasingkan oleh lingkungan sekitar, semua harus optimis dan berfikir

positif atas apa yang telah diberikan. Rasa syukur dan senantiasa belajar adalah hal yang lebih utama untuk menjadi sebagai manusia yang unggul dan bisa memberi nilai lebih dibanding yang lain. Dan hidup tidak selayaknya disesali hanya karena memiliki kekurangan “cacat”. Terus berusaha karna usaha tidak pernah menghiyanati hasil.



Pada dasarnya karya ini memberikan motivasi tidak ada yang tidak mungkin semua pasti ada jalanya. Lukisan ini mencoba menyampaikan pesan moral yaitu untuk tetap terus berusaha dalam kehidupan walaupun hal yang dimiliki berbeda dengan kebanyakan orang lain miliki dan tidak ada yang menghalang untuk menciptakan sebuah karya, walaupun tidak memiliki tangan, kaki pun bisa digunakan untuk melukis. Asalkan ada niat untuk menjalankan dan menciptakan sebuah karya dengan hal yang telah dimiliki.



Secara konseptual lukisan yang berjudul “Buta” ini memberikan rasa bersyukur bagi yang memiliki penglihatan normal dalam artian tidak buta. Dan untuk tetap menggunakan penglihatan dengan seharusnya,

sehingga bisa menikmati keindahan-keindahan yang telah ditampilkan. Tidak bisa dibayangkan apabila penglihatan yang sedang dirasakan saat ini menghilang atau tertutup dengan warna hitam dan tidak bisa menikmati warna-warna yang terdapat dalam kehidupan. Pada intinya memberikan pesan moral janganlah menyia-nyiakan apa yang telah dimiliki dan selalu menggunakannya dengan hal-hal yang positif, sehingga membuat hidup lebih berarti.



Secara konseptual karya yang berjudul “Menari cantik” ini memberikan penilaian atas apa yang dilakukan dengan penampilan yang dimiliki, bukan menilai dengan penampilan saja. Buktinya orang yang memiliki kekurangan dalam artian cacat fisik juga bisa melakukan hal-hal yang dilakukan orang normal. Pada dasarnya terusah berusah dengan apa yang dimiliki walaupun kekurangan dalam bentuk fisik. Karna perbedaan itulah membentuk kepribadian yang special dalam menjalankan kehidupan. Asalkan memasang niat yang tinggi dan terus bersyukur dengan apa yang telah ditakdirkan



Memperlihatkan potret seorang lelaki yang sedang berlari walaupun menggunakan batuan dari penyambung kaki. Laki-laki tersebut tetap percaya diri dan terus berusaha walaupun memiliki kekurangan fisik. Pembelajaran yang ditampilkan dalam karya ini adalah kekurangan yang dimiliki bukan menjadi hambatan dalam proses mengejar cita-cita. Seperti penampilan pada objek lukisan tersebut terus berlari mengejar cita-cita yang dimiliki walaupun memiliki kekurangan, dalam artian cacat.



Pembelajaran yang terkandung dalam karya ini yaitu dimana orang yang tidak memiliki fisik yang normal juga bisa melakukan hal yang dilakukan oleh orang yang memiliki fisik yang normal, bahkan lebih. Disitulah usaha yang harus dicontoh didalam menjalankan kehidupan bukan untuk terus mengeluh atas apa yang telah diberi, tetapi memiliki niat dan perjuangan yang besar untuk mencapai apa yang diinginkan dengan keadaan seperti apa pun.



Menceritakan bahwasanya mulut digunakan untuk menyampaikan pesan, pendapat dan berbicara. beda halnya dengan subjek yang

ditampilkan yaitu anak yang memiliki cacat fisik pada bagian mulut yang tidak bisa berbicara normal seperti orang pada umumnya. Ketika melihat keadaan yang seperti ini akan menimbulkan pembelajaran rasa bersyukur dalam menjalankan kehidupan ditunjukkan bagi orang-orang yang memiliki fisik normal. Jangan samapi apa yang telah diberikan secara normal tidak disyukuri dan tidak digunakan secara baik. Sedangkan masih banyak orang yang memiliki kekurangan dalam menjalankan kehidupan terutama fisik yang tidak normal.

Hal ini akan membuat pembelajaran bagi penulis dan penikmat seni unutup selalu menikmati dan bersyukur dengan apa yang telah ditakdirkan. Bukan mengeluh atas apa yang diberi walaupun itu sebuah kekurangan, percayalah pasti ada maksud dan tujuan dari sang Pencipta untuk memberikan hal itu.



Secara konseptual karya yang berjudul “Tak Mendengar” ini merupakan suatu karya yang mengajarkan rasa bersyukur, dikarenakan masih banyak orang yang memiliki keterbelakangan seperti gambar pada karya ini. Seseorang yang mengalami cacat fisik yaitu tuli. Tetapi apapun yang telah diberi dan di dapatkan pasti ada maksud yang tertentu karena sang pencipta mengerti apa yang terbaik bagi hambanya. Pesan moral yang terdapat pada karya ini adalah memberikan bayangan apa bila hal itu terjadi

kepada orang normal termasuk penulis sendiri tidak bisa dibayangkan. Karna itulah karya ini memabntu membayangkan sebelum hal itu terjadi maupun tidak terjadi. Pendengar yang dirasakan saat ini harus digunakan dengan sebaik-baiknya dan tetap memiliki rasa bersyukur atas pendengaran normal yang dimiliki saat ini.



Secara konseptual karya yang berjudul karya yang berjudul “Tak Berbicara” ini mengajarkan didalam menjalankan kehidupan banyak cara yang dilakukan walaupun didalam keadaan tersebut kita memiliki kekurangan. Hal ini ditunjukkan pada kode tangan pada latar dimana cara berbicara yang biasa dilakukan terhadap orang bisu, tetapi pada dasarnya kekurangan yang dimiliki bukan menjadi hambatan dalam menjalankan kehidupan, dan apabila hal itu terjadi banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengatasinya tergantung pada niat yang dipasang unttuk menghadapi hal yang sudah ditakdirkan. Jangan menyerah pasang niat dan terus berusaha.

C. Simpulan dan Saran

Didalam kehidupan banyak hal yang bisa menjadi pembelajaran untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik untuk kedepanya. tergantung dengan bagai mana cara mengartikan atas apa yang sudah disaksikan. Dan didalam

kehidupan tersebut juga banyak cara yang dilakukan sesuai dengan keada fisik yang dimiliki saat itu, ada yang memiliki fisik norma dan ada yang tidak normal. tetapi tetap memiliki tujuan yang sama dalam menjalankan kehidupan tanpa terlepas dalam aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini penulis mengangkat keadaan fisik orang yang tidak normal tetapi memiliki kelebihan sebagai pembelajaran dan bertujuan untuk menimbulkan rasa bersyukur dalam menjalankan kehidupan.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Idran Wakidi, M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Erizal, M.Pd

DAFTAR RUJUKAN

- Cauto, Nasbahry & Minarsih. 2009. *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Debdikbud 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharsono SonyKartika. 2004. *SeniRupa Modern*. Bandung: RekayasaSains
- Gie, The Liang. 1976. *Gafis-Garis Baesar Estetika*. Yogyakarta: Karya.
- Husaini, Amir. 2017. *Tato dalam Karya Lukis Realis*.(Karya Akhir). Padang: FBS UNP
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Moderen*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mikke Susanto. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius
- Minarsih dan Zubaidah. 2012. Seni Rupa dalam Kawasan Budaya. Padang: UNP Press.
- Soedarso, Sp. 2000. *SejarahperkembanganSeni Modern*. Yogyakarta: CV Studio DelapanPuluhEnterprice
- Sugianto, dkk. 2004. *Kesenian SMP* . Jakarta: Erlangga
- The Liang Gie. 2004. *FilsafatKeindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- [http://wikipedia.com/2014/11/15/ini-seni rupa-menurut para ahli-dan-bahasaorg](http://wikipedia.com/2014/11/15/ini-seni-rupa-menurut-para-ahli-dan-bahasaorg)*(diakses 15 April 2017)
- <http://www.psychologymania.com/2013/01/definisi-kecacatan.html>*(diakses 15 April 2017)